
**PENGARUH PENDIDIKAN ANAK USIA DINI TERHADAP
KONDISI SOSIAL-EMOSI ANAK USIA PRASEKOLAH**

Asmarita, Abdurrahman Hamid, Agnita Utami

Program Studi Keperawatan STIKes Hang Tuah Pekanbaru

*correspondence : asmarita034@gmail.com

Dikirim 07 Januari 2019; Diterima 10 Januari 2019; Dipublikasi Februari 2020

Abstract

Social and emotional development of young children is affected by many stimulating factors, and one of those factors is early childhood education. However, not all pre-school children have the opportunity to attend early childhood education. This study was aimed at comparing children's social and emotional development of those who attend and do not attend early childhood education. This comparative study was carried out using cross sectional approach among 72 participants divided into 2 groups: 36 participants who attend early childhood education and 36 participants who do not attend early childhood education. Accidental sampling technique was applied to select samples, Non-parametric statistical test employed was Mann Whitney test. Comparison value of children attending and not attending early childhood education was $P_{value} 0.000$; the emotional comparison value was $P_{value} 0.040$. It means there were differences in social and emotional development between children who attend early childhood education and those who do not attend early childhood education. It can be concluded that early childhood education can help stimulate development on children. Parents should pay more attention to their children's social and emotional development, whereas if parents cannot be the medium to support children's social and emotional development, they should engage their children to early childhood education.

Keywords: *Pre-Schoolers, Early childhood education, Social and emotional development*

1. PENDAHULUAN

Anak merupakan bagian dari keluarga dan juga masyarakat. Usia 3-6 tahun merupakan usia pra-sekolah. Di usia ini perhatian dan bimbingan dari orang tua dan orang disekitarnya sangat dibutuhkan karena merupakan individu yang berada pada suatu rentang tumbuh kembang. Anak memiliki perkembangan biologis, psikologis, kognitif, moral spritual, dan sosial serta emosi yang akan mempengaruhi tumbuh kembang anak selanjutnya (1). Menurut UUD No. 20 anak masuk TK atau satuan pendidikan pada jalur non formal itu pada usia 4 sampai 6 tahun, namun beberapa anak ada yang tidak mengikuti pendidikan anak usia dini. Berdasarkan data badan Statistik Amerika Serikat jumlah penduduk dunia mencapai 7,53 miliar jiwa dan jumlah anak usia prasekolah sekitar 8,7% dari total populasi tersebut. Jumlah anak prasekolah di Indonesia mencapai 24 juta jiwa, dan di propinsi Riau berjumlah 583.450 jiwa (2) Penduduk usia prasekolah di Pekanbaru berjumlah 106.749 jiwa. Dari data tersebut bisa dilihat banyaknya generasi-generasi penerus yang diharapkan mampu menjadi pemimpin serta menjadi individu yang mempunyai moral dan perilaku yang baik (3)

Perkembangan anak tidak selamanya berjalan dengan baik, namun sering terdapat kendala dalam menyelesaikan tugas perkembangan anak di usia prasekolah sehingga menyebabkan timbulnya masalah pada usia remaja seperti

antisosial, agresif, serta melakukan tindakan-tindakan kriminal(4). Masalah sosial yang sering muncul pada anak usia prasekolah yaitu perilaku takut yang berlebihan seperti takut akan perpisahan, takut dengan orang baru dan perilaku menarik diri yang digambarkan anak seperti tidak mau bersosialisasi, menyendiri, tidak mau bermain dengan anak lainnya, sibuk dengan mainannya sendiri. Perilaku tersebut bisa disebabkan dari faktor lingkungan yang kurang mendorong serta memberi stimulasi anak untuk bersosialisasi, agar perilaku tersebut tidak dialami anak perlunya orang tua serta lingkungan dalam mempertimbangkan serta memberikan kasih sayang dan perhatian yang lebih pada anak, meluangkan waktu untuk anak, menjadi pendengar yang baik, melibatkan diri dalam aktivitas anak, menjaga sikap terhadap anak (5).

Permasalahan pada tingkat sosial anak usia prasekolah yaitu 60,5% memiliki tingkat social rendah (6), 52,6% merupakan komponen otonomi, komponen responsif 42,1%, sedangkan komponen empati 31,6%, motorik 50%, dan regulasi emosi didapatkan 92,1% level tinggi. Penelitian lain tentang perkembangan sosial anak usia prasekolah didapatkan 38,18% tidak mampu bersosialisasi dengan orang lain atau teman sebayanya (4). Tingkat emosi anak pada perilaku emosional sebanyak 49,09% tingkat emosi rendah, dan dari segi perilaku agresif didapatkan sebanyak 58,18% berperilaku agresif.

Perkembangan emosional juga sangat penting bagi individu karena manusia memiliki kebutuhan untuk mempertahankan diri, membuat keputusan, menciptakan batasan, komunikasi serta menciptakan rasa kesatuan antara anak dan orang tua serta orang lain yang berada dilingkungan. Masalah emosi yang sering muncul pada anak usia prasekolah adalah agresivitas yang ditunjukkan anak dengan berperilaku marah-marah yang disebabkan anak kurang disiplin baik dirumah maupun dilingkungan pendidikan dan pada saat ditegur karena kurang baik dalam penyampaian sehingga anak merasa tersinggung dan menyebabkan anak menjadi lebih marah, kurang menyukai sesuatu atau anak belum beradaptasi disuatu lingkungan. Pertengkaran juga sering terjadi pada anak seperti perselisihan yang mengandung kemarahan, mengejek dan menggeretak merupakan serangan lisan terhadap orang lain serta menggeretak yaitu serangan fisik terhadap temannya dengan tujuan untuk melampiaskan dendamnya (7)

Al-Khudri, Heleni & Sean (2016)(5) melakukan penelitian tentang tingkat emosi anak usia prasekolah dengan hasil yaitu anak mampu mengontrol emosinya dengan baik 30%, mengontrol emosinya dalam ketegori sedang 20%, dan anak yang tidak bisa mengontrol emosinya 50%. Kematangan emosi anak yang baik akan berdampak baik seperti tidak cepat terganggu rangsangan emosionalnya, baik itu dari dalam maupun dari luar sehingga individu mampu bertindak dengan tepat sesuai dengan situasi dan kondisi, sebaliknya kematangan emosi yang rendah menyebabkan individu memiliki resiko melakukan kenakalan dan melakukan kekerasan dalam menyelesaikan masalah.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat membantu perkembangan sosial dan emosi anak menjadi lebih baik, pada hakikatnya PAUD merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan serta perkembangan anak secara menyeluruh, ditinjau dari aspek umur anak, meliputi perkembangan moral keagamaan, motorik, kognitif dan sosial-emosional. Guru sangat berperan dalam membina anak serta teman sebaya yang berada dilingkungan pendidikan juga saling mempengaruhi serta saling mendukung dalam perkembangan sosial dan emsoi (8)

PAUD sekota Pekanbaru berjumlah 295, sebagian anak pada usia 3 tahun sudah mengikuti PAUD hingga masuk Taman Kanak-kanak sebelum masuk sekolah dasar. Beberapa anak tidak mengikuti PAUD dan hanya mengikuti TK saja, ada beberapa faktor yang menyebabkan orang tua tidak mengikutsertakan

anak-anak ke PAUD seperti kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai program pendidikan anak usia dini, kurang percaya terhadap pengawasan dari tenaga pendidikan anak usia dini, rendahnya motivasi dan pengetahuan orang tua terhadap pendidikan usia dini, lemahnya kemampuan ekonomi orang tua, serta tenaga pendidik PAUD kurang (9)

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan pada tanggal 14 Februari 2019 di TK Negeri 3 Pembina Kota Pekanbaru, di salah satu kelas TK dengan jumlah anak 16 murid, 5 orang mengikuti PAUD terlebih dahulu. Hasil observasi didapatkan bahwa 8 orang anak mampu bersosialisasi dengan baik dan mengontrol emosinya terlihat pada anak saat berinteraksi dengan orang baru, menjawab pertanyaan guru, mengikuti pembelajaran serta permainan didalam kelas serta saling bergantian dalam bermain. 3 anak terlihat lebih fokus dengan permainannya tetapi mau menjawab pertanyaan dari orang baru atau teman lainnya, 2 orang anak lebih agresif dalam menjawab pertanyaan guru dan terlihat lebih aktif dibanding teman lainnya. Satu anak tidak mau berbagi mainan dengan teman lainnya dan mengungkapkan emosinya dengan cara menangis serta 1 anak lainnya lebih suka merebut mainan temannya tanpa meminta izin atau meminjam terlebih dahulu. Satu anak yang memiliki pribadi pendiam tidak memperdulikan orang baru, lebih fokus dengan diri sendiri dan anak berperilaku menyerang ketika keinginannya tidak dituruti oleh temannya dengan cara memukul.

Hasil wawancara dengan wali kelas mengatakan bahwa proses sosial anak perempuan yang baru masuk TK sedikit sulit dalam berpisah dari orang tuanya serta proses bersosialisasi di dalam kelas lama, berbeda dengan anak laki-laki yang cepat beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Wali kelas juga menambahkan bahwa anak yang sudah melewati PAUD lebih baik dalam bersosialisasi namun ada beberapa anak yang kurang menerima orang baru serta susah dalam mengikuti perintah guru serta berperilaku menyerang ketika keinginan tidak terpenuhi.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan apakah ada perbedaan perkembangan sosial dan emosi anak yang mengikuti PAUD dan yang tidak mengikuti PAUD di TK B di TK Negeri Pembina 3 Pekanbaru

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif ini menggunakan survey *Comparative Study* (studi perbandingan) dengan desain yang digunakan *Cross Sectional*. Populasi pada penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak usia prasekolah program TK B di TK Negeri Pembina 3 Pekanbaru. Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 72 responden dari 112 populasi. Responden dibagi menjadi 2 kategori yaitu 36 dari anak yang pernah mengikuti PAUD dan 36 anak yang tidak pernah mengikuti PAUD. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini teknik *accidental sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah Angket/kuesioner yang diberikan kepada orang tua anak. Pengisian angket diisi oleh orang tua dengan cara *Checklist*. Peneliti kemudian melakukan pengolahan data melalui program komputer. Peneliti menganalisis data yang meliputi analisa univariat dan bivariate. Setelah dilakukan uji *Saphiro Wilk* didapatkan nilai perkembangan sosial anak dari kelompok yang mengikuti PAUD $P_{\text{value}} 0,70$ dan tidak mengikuti PAUD didapatkan nilai $P_{\text{value}} 0,027$. Pada hasil uji normalitas perkembangan emosi dari kelompok mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD didapatkan nilai $P_{\text{value}} 0,000$, karena ada data yang berdistribusi tidak normal, maka peneliti menggunakan uji Statistik alternatif *Mann Whitney test*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menganalisis data yang meliputi analisa univariat terkait karakteristik responden seperti jenis kelamin laki-laki dan perempuan, jumlah saudara sedikit (1-2 orang) banyak ($2 >$ orang), pekerjaan orang tua PNS, guru, wiraswasta, pegawai, IRT serta usia anak. Data univariat juga menggambarkan perkembangan sosial anak mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD apakah tinggi atau rendah dan perkembangan emosi anak apakah terdapat masalah atau tidak. Data bivariat menggambarkan apakah perkembangan sosial dan emosi anak yang mengikuti PAUD lebih baik dari pada anak yang tidak mengikuti PAUD kemudian dikategorikan seperti pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin & Jumlah Saudara Anak Prasekolah di TK Negeri Pembina 3 Pekanbaru Tahun 2019.

No	Karakteristik responden	F	%
1	Jenis kelamin		
	Laki – laki	37	51,4%
	Perempuan	35	48,6%
2	Jumlah saudara		
	Sedikit (1-2)	40	55,6%
	Banyak (> 2)	32	44,4%
3	Pekerjaan orang tua		
	PNS	10	13,9%
	Guru	5	6,9%
	Wiraswasta	24	33,3%
	Pegawai	10	13,9%
	IRT	23	31,9%
	Jumlah	72	100%

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa dari 72 responden yang diteliti, jumlah responden laki-laki (51,4 %) lebih banyak dari pada perempuan (48,6%). Persentase responden dengan jumlah saudara 1-2 orang lebih banyak (55,6 %) daripada yang mempunyai saudara banyak (>2 orang). Pekerjaan orang tua anak yang terbanyak wiraswasta (33,3 %). Jumlah saudara dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak (10). Anak dengan jumlah saudara sedikit (1-2) orang lebih banyak mengalami permasalahan dalam perkembangan sosial dan emosi dibandingkan jumlah saudara yang banyak (>2). Anak dengan jumlah saudara lebih sedikit atau sebagai anak tunggal dan tinggal bersama kedua orang tua saja, lebih sering berinteraksi dengan sedikit orang, dan segala keinginan selalu terpenuhi sehingga akan kesulitan ketika anak berada di luar harus berinteraksi dengan banyak orang, anak juga akan kesulitan ketika anak harus berbagi dalam bermain atau berbagi makanan terhadap teman lainnya, karena anak terbiasa sendiri dan memiliki sepenuhnya dalam menikmati fasilitas permainan ataupun makanan yang diberikan oleh orang tuanya. Jumlah saudara yang kecil cenderung menghasilkan perselisihan banyak dibanding jumlah saudara banyak (11), namun terdapat interaksi lain antara kakak dan adik, sebagai kakak akan merasa iri kepada adik karena merasa mendapat perlakuan yang berbeda dari orang tua. Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah saudara merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosi anak, sehingga orang tua harus lebih baik dan adil dalam memberikan perhatian terhadap anak-anaknya agar tidak terjadi perselisihan dan rasa iri dari anak satu dengan anak lainnya.

Penelitian yang dilakukan di TK Negeri Pembina 3 Pekanbaru didapatkan orang tua yang bekerja lebih banyak (68,1 %) dan daripada yang tidak bekerja/IRT. Pekerjaan orang tua berkaitan dengan pola asuh. Pola asuh sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosi anak (10). Pola asuh juga berkaitan dengan banyaknya waktu yang tersedia untuk anak. Semakin banyak orang tua meluangkan waktu terhadap anaknya, maka semakin banyak kesempatan anak untuk belajar terhadap orang tua karena orang tua merupakan *role model* bagi anak, sehingga anak mendapatkan kasih sayang penuh dan membangun komunikasi dengan baik (12). Orang tua yang terlalu lama bekerja menyebabkan anak kurang mendapatkan perhatian, dukungan serta kasih sayang yang lebih terhadap anak. Orang tua yang tidak bekerja sepenuhnya atau orang tua yang tidak bekerja akan lebih banyak memberikan waktu bersama sehingga mampu mengontrol kegiatan anak dan banyak mengajarkan tentang hal yang baik dan buruk. Sejak dini anak harus dilatih dalam berperilaku sosial dan mengelola emosi dengan baik sehingga perkembangan anak selanjutnya lebih baik. Berdasarkan uraian diatas, sebagai orang tua harus tahu pada usia ini merupakan usia keemasan anak, usia pembentukan karakter anak, anak sangat membutuhkan dukungan dan arahan dari orang tua. Anak akan merasa nyaman dan aman ketika berada dalam pengawasan orang tua, namun tak sedikit orang tua yang lebih banyak menghabiskan waktu bekerja dibanding menghabiskan waktu dengan anaknya, hal ini sangat mempengaruhi perkembangan anak ketika anak tidak diberikan perhatian dan kasih sayang yang lebih.

Tabel 2 Perbandingan perkembangan social dan emosi anak mengikuti dan tidak mengikuti PAUD di TK Negeri Pembina 3 Pekanbaru Tahun 2019

		N	Mean Rank	Sum of ranks
Perkembangan sosial anak	Mengikuti PAUD	36	46,97	1691,00
	Tidak mengikuti PAUD	36	26,03	937,00
Perkembangan emosi anak	Mengikuti PAUD	36	36,61	1138,00
	Tidak mengikuti PAUD	36	41,39	1490,00

Hasil penelitian yang dilakukan di TK Negeri Pembina 3 Pekanbaru, perbandingan perkembangan sosial anak mengikuti dan tidak mengikuti PAUD, menggunakan uji statistik non-parametrik *Mann Whitney test* didapatkan nilai P_{value} 0,000 ($<0,05$). Sedangkan untuk perkembangan emosi anak yang tidak mengikuti PAUD didapatkan Nilai $P_{value}=0.040$ ($<0,05$). Dapat disimpulkan, terdapat perbedaan perkembangan social dan emosional anak yang mengikuti dan tidak mengikuti PAUD.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lisardika (2017) diperoleh P_{value} 0,000 $< 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan kematangan social antara anak mengikuti dan tidak mengikuti Taman Penitipan Anak (TPA)(12). Terlihat pula pada anak yang pernah mengikuti tempat penitipan anak lebih cepat mengembangkan kemampuannya seperti beradaptasi dengan lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2009) juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock (2011) anak yang mengikuti pendidikan di usia dini akan melakukan penyesuaian social dengan baik dibandingkan anak yang tidak melakukan pendidikan usia dini (11).

Di dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) anak diberikan pembelajaran/permainan sederhana sesuai dengan usia untuk menstimulasi perkembangan anak seperti bermain tebak-tebakan pada permainan ini anak dilatih untuk mengembangkan daya pikir, mempersiapkan anak belajar berhitung balok atau benda lain, serta melatih kreativitas anak dalam menggambar atau mewarnai, didalam PAUD anak juga diajarkan dalam bekerja sama atau belajar dalam suatu kelompok kecil dengan tujuan anak mampu saling berinteraksi, bekerja sama, bertukaran pikiran, dan saling membantu antara teman (13).

Perkembangan sosial pada anak usia prasekolah meliputi tingkah laku yang harus distimulasi yaitu kerja sama anak dengan anak lainnya, bertindak jujur seperti mengikuti aturan dalam permainan, kepedulian/kemurahan hati terhadap orang lain, berbagi dengan orang lain, berperilaku akrab dengan teman maupun orang lain (14). Sesuai dengan pasal 1 ayat 14 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, menyatakan pendidikan anak usia dini merupakan pelayanan yang ditujukan untuk kepada anak yang baru lahir hingga sampai ke usia enam tahun, yang merupakan suatu upaya untuk memberikan rangsangan pendidikan dan menstimulasi perkembangan anak. Penelitian ini sesuai dengan teori dari Santrock (2009)(15) mengemukakan pendidikan anak usia dini merupakan dimensi yang penting bagi perkembangan anak, karena pendidikan anak usia dini (PAUD) mempunyai standar pembelajaran serta kurikulum-kurikulum atas sejumlah landasan yang mampu memberikan dasar-dasar untuk membantu mengembangkan potensi-potensi yang ada didalam diri anak, agar anak bisa menjadi manusia yang berkualitas.

Anak yang tidak mengikuti PAUD menunjukkan belum tercapainya perkembangan sosial dengan baik, karena anak tidak PAUD lebih sering berada dilingkungan rumah serta cenderung melakukan aktivitas dibantu orang tua ataupun pengasuh, sehingga anak mendapatkan perlakuan yang sangat manja (16). Orang tua juga cenderung membiarkan anaknya berkembang apa adanya, bahkan sebagian orang tua lebih suka anaknya berada/bermain di dalam rumah saja, tanpa menstimulasi anaknya untuk belajar bersosialisasi di luar rumah atau bermain dengan anak yang lainnya, tanpa disadari hal tersebut bisa berdampak pada perkembangan sosial anak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan sosial anak yang mengikuti dan tidak mengikuti pendidikan anak usia dini, banyak hal yang dilakukan tenaga pendidik untuk menstimulasi perkembangan sosial. Tenaga pendidik tidak hanya memberikan pembelajaran membaca dan menulis saja, namun tenaga pendidik menstimulasi dengan cara memberikan aktivitas-aktivitas kepada anak yang mampu menstimulasi perkembangan anak seperti bermain kelompok, bermain tebak-tebakan, belajar menghitung balok, menggambar serta mewarnai. Sangat penting melakukan pendidikan anak usia dini terhadap anak, anak akan berkembang lebih baik jika mendapatkan stimulasi yang baik dan sesuai dengan usia anak, dilingkungan PAUD anak diberikan kesempatan untuk mengenal atau bekerjasama dengan anak lainnya, PAUD tidak hanya memberikan pengasuhan saja namun tenaga pendidik memberikan edukasi-edukasi dan permainan yang bisa menstimulasi perkembangan anak.

Pendidikan dapat membantu anak-anak dalam perkembangan emosi dan kepribadiannya dalam suatu kesatuan, ketika tenaga pendidik mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan murid. Sejalan penelitian Siregar (2011)(17) mengatakan kualitas pendidikan anak usia dini merupakan kunci keberhasilan dalam melaksanakan peranannya. Perkembangan emosi anak dapat berkembang dengan baik melalui pendidikan anak usia dini ketika tenaga

pendidikan mampu memberikan pendidikan dan pengasuhan sesuai dengan apa yang anak butuhkan.

Penelitian Septiani, Widyaningsih & Igomh (2016)(16) mengatakan kecerdasan emosional pada anak usia dini tidak dimiliki anak secara alami, tetapi harus ditumbuhkan serta dikembangkan. Jahja (2011)(8) mengatakan beberapa permainan yang diberikan tenaga pendidik berfungsi untuk membantu perkembangan emosi anak menjadi baik, didalam pendidikan anak usia dini permainan yang diberikan tenaga pendidik yaitu memungkinkan anak-anak dapat memecahkan masalah seperti kegelisahan serta konflik dengan teman bermain. Permainan memungkinkan anak melepaskan energi fisik yang membebaskan perasaan-perasaan terpendam anak, seperti rasa kesal yang dialami anak, anak akan meluapkan perasaannya melalui permainan.

Masalah perkembangan emosi anak usia prasekolah yang sering muncul yaitu perilaku membangkang, agresif, ketakutan, lemahnya afeksi, dengan banyaknya permasalahan yang sering terjadi pada anak, sehingga dibutuhkan orang tua atau tenaga pendidik untuk memberikan stimulasi yang baik dalam perkembangan emosi anak (18).

Sejalan dengan teori Erikson (2010) sarana utama pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah memperingatkan dan meningkatkan rasa malu individu anak, anak-anak dibiarkan berteriak marah-marah serta memukul teman merupakan perilaku yang buruk (19). Rasa malu diintensifikasikan khususnya pada anak yang sering menunjukkan perilaku buruk. Perilaku buruk tidak hanya berteriak dan memukul, namun mementingkan diri sendiri, mencari keuntungan dengan merugikan orang lain, bersaing dengan cara tidak baik juga merupakan perilaku perbuatan yang buruk, sehingga para pendidik di PAUD berupaya dalam menanamkan rasa malu serta mengajarkan cara bersikap dengan baik terhadap anak prasekolah. Penelitian ini sejalan dengan teori Tirtayani, Asril & Wiryana (2014)(18) lingkungan sekolah juga dapat menimbulkan gangguan emosi pada anak yang disebabkan oleh hubungan yang kurang harmonis antara guru dan anak, hubungan yang kurang harmonis antara anak 1 dengan anak lainnya, oleh karena itu sebagai tenaga pendidik harus bisa memberikan kenyamanan dan bisa memberikan pengasuhan dan pendidikan terhadap anak sesuai dengan kebutuhan individu anak tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa selain orang tua, PAUD juga sangat berperan penting terhadap perkembangan emosi anak, di dalam pendidikan anak usia dini tenaga pendidik berusaha meningkatkan rasa malu anak, anak tidak dibiarkan untuk berteriak-teriak dan berlaku kasar, hal tersebut dapat menstimulasi perkembangan emosi anak menjadi lebih baik. Didalam pendidikan anak usia tenaga pendidik harus menjalin hubungan yang harmonis dan baik terhadap anak, agar anak bisa mengikuti arahan dan aturan yang diberikan dari tenaga pendidik, ketika tenaga pendidikan tidak bisa memberikan pengasuhan dan pendidikan terhadap anak sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu anak, akan berdampak terjadinya permasalahan pada perkembangan emosi anak.

Terdapat masa kritis pada anak sehingga sangat membutuhkan rangsangan dan stimulasi yang baik agar dapat membantu mengembangkan potensi yang baik pula. Untuk mendeteksi atau memberikan stimulasi dengan baik secara menyeluruh dan terkoordinasi dapat diselenggarakan dalam bentuk kemitraan serta kerjasama antara keluarga dengan tenaga, Kesehatan, sosial dan PAUD. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang tidak mengikuti PAUD dan hanya bermain dan beraktivitas di dalam rumah, anak hanya mendapatkan pengalaman-pengalaman dari orang tua dan keluarga saja, ketika keluarga tidak mampu memberikan dan tidak mengetahui cara memberikan

stimulasi anak dengan baik, anak akan mengalami kesulitan dalam perkembangan sosialnya(16)

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak dan mempunyai peranan penting dalam perkembangan emosi anak. Orang tua harus memberikan contoh dalam berperilaku dan mengatasi konflik-konflik dengan baik dihadapan anak. Ketika orang tua atau lingkungan sekitar tidak bisa memberikan contoh dengan baik akan berpengaruh terhadap anak. Orang tua yang menyelesaikan konflik dengan bertindak kasar dan bertengkar di hadapan anak, anak akan merekam semua perbuatan orang tua sehingga anak akan melakukan hal yang sama ketika anak berada pada situasi yang sama (8)

Orang tua sebaiknya lebih sering memberi peringatan terhadap anak dan tidak marah hanya karena malu akan penilaian dari masyarakat. Tanpa memberikan contoh dalam bersikap, orang tua tidak akan dapat memberikan stimulasi emosi terhadap anak (20). Sesuai teori Santrock (2011), orang tua lebih banyak mengajarkan anaknya dalam menunjukkan *emotional reserve* dari pada *emotional expressivity*. Anak-anak lebih sering dialihkan perhatiannya oleh orang tua dibanding dengan memberikan kesempatan untuk mengenali dan menggali cara menghadapi perasaan emosi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, anak menjadikan orang tua sebagai *role model* bagi dirinya, orang tua menjadi contoh teladan bagi anak, anak akan meniru perilaku orang tuanya, ketika orang tua memberikan contoh atau berperilaku kurang baik di hadapan anak, anak akan melakukan hal yang sama, sehingga dapat menimbulkan permasalahan pada anak, orang tua tidak boleh memarahi anak ketika anak melakukan kesalahan, orang tua harus memberikan penjelasan dengan cara yang baik ketika anak berbuat salah, oleh karena itu orang tua harus bijak dalam bertindak terhadap anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang mengikuti pendidikan anak usia dini perkembangan emosinya akan lebih baik. Pada PAUD selalu diberikan stimulasi terhadap anak melalui permainan, memberikan contoh keteladanan sesuai kebutuhan anak berdasarkan usia anak. Akan tetapi, program PAUD akan berhasil dalam menstimulasi perkembangan emosi anak ketika tenaga pendidikan mampu memberikan stimulasi dengan melihat kebutuhan masing-masing individu anak, namun ketika tenaga pendidikan tidak bisa memberikan stimulasi sesuai keunikan dan kebutuhan anak maka akan menyebabkan perkembangan emosi anak tidak berkembang dengan baik, karena pemberian stimulasi harus berdasarkan kebutuhan anak.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari segi karakteristik, responden laki-laki terdiri dari 51,4% dan perempuan 48,6%. Usia responden rata-rata= 58,5 tahun. Jumlah saudara 1-2 orang ada 55,6%), >2 orang ada 44,4%. Pekerjaan orang yang terbanyak adalah sebagai Wiraswasta (33,3%) dan IRT (31,9%). Perkembangan sosial tinggi mengikuti PAUD sebanyak 52,8%. Perkembangan emosi anak bermasalah setelah mengikuti PAUD (58,3%). Hasil P_{value1} 0,000 (<0,05) yang berarti terdapat perbedaan sosial anak yang mengikuti dan tidak mengikuti PAUD. Hasil P_{value2} = 0,040 (<0,05) yang berarti terdapat perbedaan pada emosi anak mengikuti dan tidak mengikuti PAUD.

5. REFERENSI

1. Rekawati S. Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak. salemba medika. jakarta: salemba medika; 2013.
2. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2016. Keputusan Menteri Kesehatan. RI: Jakarta; 2017.

3. Pekdogan S, Akgul E. Preschool Children's School Readiness. *Int Educ Stud*. 2016;10(1):144.
4. Hariani. Permasalahan Perkembangan Sosial dan emosi anak usia dini. *J Psikol*. 2015;4(2).
5. Al Khudri, S., Heleni, F., Sean, M E. Persepsi Orang Tua terhadap Pemecahan Masalah Temper Tantrum Anak Usia Dini. 2017;3(1):111–5.
6. Fajarini F, Khaerani NM. Kelekatan aman, religiusitas, dan kematangan emosi pada remaja. *J Psikol Integr*. 2014;2(1):22–9.
7. Denham SA, Bassett HH, Zinsner K. Early childhood teachers as socializers of young children's emotional competence. *Early Child Educ J*. 2012;40(3):137–43.
8. Jahja Y. Psikologi Perkembangan. jakarta: kencana; 2011.
9. Rahmawati NA. Hubungan Pendidikan Anak Usia Dini dengan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Tawanreja, Bareng, Klaten. *J Inovasi Kebidanan*. 2015;5(15):7.
10. Indanah I, Yulisetyaningrum Y. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah. *J Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. 2019;10(1):221.
11. Wulandari R, Ichsan B, Romadhon YA. Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun Dengan Pendidikan Usia Dini Dan Tanpa Pendidikan Usia Dini Di Kecamatan Peterongan Jombang. *Biomedika*. 2017;8(1):47–53.
12. Lisardika AV, Murti HAS. Perbedaan Kematangan Sosial Anak Usia Dini Ditinjau Dari Keikutsertaan Di Taman Penitipan Anak (TPA). *Psikologika J Pemikir dan Peneliti Psikol*. 2017;22(2):89–100.
13. Anggraini H, Emmanuel S. Hubungan Kelekatan dengan Kecerdasan Emosi Pada Sosial Anak Usia Dini. *J Pedagog*. 2016;07(02):18–26.
14. Susanto. Perkembangan anak usia dini. jakarta: kencana; 2011.
15. Santrock. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga; 2009.
16. Septiani R, Widyaningsih S, Khabib M, Igomh B, Studi P, Keperawatan I, et al. Tingkat Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 3-5 Tahun Yang Mengikuti Dan Tidak Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *J Keperawatan Jiwa*. 2016;4(2):114–25.
17. Siregar. Kemampuan Tenaga pendidik dalam meningkatkan kebugaran anak usia dini. *J Pendidik anak*. 2011;7(1).
18. Tirtayani, Asril N, Wirya I. perkembangan sosial emosional pada anak usia dini. yogyakarta: Graha Ilmu; 2014.
19. Erikson EH. Childhood and societ. In: childhood and societ. yogyakarta: pustaka pelajar; 2010.
20. Putri CIH, Primana L. Gambaran Perilaku Disregulasi Emosi Anak Prasekolah Usia 3-4 Tahun. *J Ilm Psikol Terap*. 2018;6(1):102.